

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya religius merupakan sekumpulan nilai agama yang dijadikan sebagai landasan perilaku, tradisi, kebiasaan dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh masyarakat termasuk disekitar sekolah yang masyarakatnya adalah warga sekolah. Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Komprehensif disini karena dalam perwujudannya terdapat penanaman nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Jadi budaya religius di sekolah merupakan upaya menginternalisasi nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik.

Penanaman nilai-nilai keagamaan atau religius dalam budaya religius diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap siswa terutama mengenai moral yang baik. Moral yang baik akan mendorong siswa untuk selalu berhati-hati dalam berperilaku dan berpikir dahulu sebelum melakukannya serta mempertimbangkan apakah hal tersebut baik atau buruk. Rasa tanggung jawab terhadap Tuhan, sesama manusia, sesama makhluk hidup atau seluruh alam akan meminimalisir kenakalan atau penyimpangan yang terjadi dikalangan pelajar. Budaya religius bukan hanya ditujukan untuk siswa namun juga kepada guru serta karyawan yang ada di dalam sekolah tersebut agar bersama-sama membudayakan penerapan nilai-nilai religius yang sama. Kemudian tradisi keagamaan yang telah

menjadi budaya akan memberikan pembiasaan kepada siswa sehingga pelaksanaannya seperti tanpa beban melainkan penuh tanggungjawab.

SMP Negeri 6 Padang Panjang merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri favorit di Kota Padang Panjang yang telah menunjukkan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas budaya religius di lingkungan sekolah. Sekolah ini memiliki tata tertib religius yang jelas serta sistem pelaksanaan kegiatan keagamaan yang tertata, di mana guru keagamaan bertugas secara rutin setiap hari untuk memastikan ibadah berjamaah dan kegiatan spiritual berjalan lancar.

Bentuk-bentuk dari budaya religius di SMPN 6 Padang Panjang antara lain kebiasaan berinfaq di hari jum'at, serta terdapat puasa sunnah di hari senin dan kamis, budaya 5S yaitu senyum sapa salam sopan santun, berbuka bersama, membaca al-qur'an setiap memulai pelajaran, sholat dhuha, muhadarah, pesantren kilat, pembinaan karakter melalui nasehat, tahsin, tahfidz, pembacaan praktek sholat jama'ah habis sholat dhuha, pembacaan asmaul husna setiap habis sholat dhuha dan habis muhadarah. Berdo'a sebelum dan sesudah belajar, menjenguk teman yang sakit, bertoleransi dengan teman dengan menghargai perbedaan (suku, agama, pendapat, dan kemampuan), Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Dari kebiasaan tersebut sekolah dapat membentuk karakter siswa yang jujur dan ikhlas. Tidak hanya itu sekolah yang berkomitmen sangat kuat untuk membentuk karakter Islami yang sesuai dengan apa yang diharapkan dengan dibantu keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan. Sehingga peserta didik tanpa disadari akan masuk kedalam hati dan menjadi kebiasaan. Dengan

kebiasaan yang dilakukan akan dapat membentuk karakter yang baik sesuai dengan agama Islam.

Dari penjelasan di atas, menurut saya budaya religius di SMPN 6 Padang Panjang merupakan implementasi pendidikan karakter Islami yang sangat matang, sistematis, dan berkelanjutan, karena mengintegrasikan seluruh kegiatan mulai berinfak Jumat hingga PHBI tahunan sebagai satu ekosistem utuh yang tidak hanya melatih ibadah ritual tapi juga menumbuhkan akhlak mulia seperti keikhlasan, kejujuran, dan toleransi secara organik melalui pembiasaan harian.

Permendikdasmen No. 6 Tahun 2026 menghubungkan budaya sekolah aman dan nyaman dengan implementasi budaya religius melalui pilar Pemenuhan Kebutuhan Spiritual, yang menjadi landasan utama pembentukan karakter siswa. Pilar ini menjamin kebebasan warga sekolah untuk beribadah sesuai agama/kepercayaan masing-masing, menyediakan sarana ibadah inklusif, serta memperkuat nilai-nilai spiritual seperti toleransi dan kerukunan antarumat untuk menciptakan lingkungan belajar yang humanis. Dengan demikian, budaya religius terintegrasi dalam rutinitas harian sekolah, mendukung pengamalan akhlak mulia seperti kasih sayang dan kejujuran sebagaimana diamanatkan Permendikdasmen No. 10/2025, sehingga siswa tumbuh menjadi individu bertakwa, empati, dan termotivasi belajar tanpa diskriminasi. (Anon 2025)

Permasalahan utama penelitian ini adalah rendahnya pembentukan karakter religius siswa di sekolah negeri akibat minimnya implementasi budaya religius yang sistematis, di mana meskipun terdapat kegiatan seperti muhadharoh dan sholat Dhuha di SMPN 6 Padang Panjang, namun belum terintegrasi holistik

dengan evaluasi dampak jangka panjang terhadap akhlak siswa seperti keikhlasan dan toleransi multikultural. Akibatnya, siswa masih rentan terhadap pengaruh negatif eksternal, sebagaimana terlihat dari observasi ke sekolah yang menunjukkan hanya sebagian siswa menerapkan nilai 5S secara konsisten di luar jam sekolah.

Definisi ini sangat relevan dengan budaya religius di sekolah seperti penerapan QS Al-Hujurat:11 untuk membangun toleransi dan anti-bullying, karena karakter siswa yang kuat justru lahir dari pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam rutinitas harian.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahannya “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (QS. AL-Hujurat:10)

Dalam Tafsir Qur'an Karim, Mahmud Yunus menafsirkan QS. Al Hujurat: 11 sebagai larangan keras terhadap perilaku merendahkan martabat orang lain, karena hal tersebut dapat merusak ukhuwah (persaudaraan) dan keharmonisan sosial. Relevansinya dengan lingkungan sekolah: tafsir ini menegaskan bahwa perilaku mengolok-olok, mencela, dan memberi julukan buruk merupakan bentuk

nyata dari pelanggaran ayat ini, sehingga pendidikan karakter di sekolah dapat merujuk pada tafsir beliau untuk membangun kebijakan anti bullying dan pembiasaan saling menghormati.

Surah Al-Hujurat ayat 11 mengandung pesan moral dan etika sosial yang sangat kuat untuk membendung perilaku verbal toksik seperti bullying, celaan, dan pelabelan buruk di tengah masyarakat. Secara normatif-tematik, ayat ini memberikan panduan etika pergaulan yang berlandaskan iman dengan melarang tiga tindakan utama: mengolok-olok (la yaskhar), mencela sesama (la talmizu anfusakum), dan memanggil dengan julukan yang buruk (la tanabazu bil-alqab). Ayat ini mengingatkan bahwa ketaqwaan seseorang tidak bisa diukur dari tampilan luar, sehingga pihak yang diolok-olok bisa jadi jauh lebih mulia di mata Allah. Lagipula, mencela saudara seiman hakikatnya sama dengan merendahkan kehormatan diri sendiri. Perilaku-perilaku ini dikategorikan sebagai bentuk kefasikan (fusuq), dan siapa saja yang tidak menghentikan serta bertobat dari kebiasaan tersebut tergolong sebagai orang yang zalim.

Seluruh rangkaian program keagamaan di sekolah tersebut pada dasarnya merupakan wujud konkret atau manifestasi operasional dari larangan-larangan yang ada dalam ayat ini. Melalui pembiasaan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sejak menyambut siswa di pintu gerbang, sekolah secara langsung membendung potensi perilaku perundungan dan panggilan buruk dengan membiasakan tutur kata yang santun serta saling menghargai.

Selain itu, rutinitas ibadah seperti pembacaan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, salat Dhuha, hingga salat Dzuhur berjamaah membentuk kesadaran

spiritual siswa agar memiliki sifat tawadhu (rendah hati). Ketika siswa terbiasa beribadah bersama dan melatih kesabaran seperti saat mengantre wudu, mereka diajarkan untuk menekan egoisme serta menghormati hak sesama. Begitu pula dengan program infak Jumat dan sedekah makanan yang menumbuhkan empati sosial, sehingga siswa tidak memandang teman berdasarkan status sosial-ekonominya. Dengan demikian, ekosistem budaya religius di SMPN 6 Padang Panjang berhasil menerjemahkan larangan cela-mencela dalam Surah Al-Hujurat ayat 11 dari sekadar teori teks menjadi norma perilaku harian yang melahirkan karakter siswa yang ramah, toleran, dan berakhlak mulia.

Budaya karakter religius merupakan pendekatan pendidikan nilai yang bersifat menyeluruh, karena di dalamnya mencakup proses penanaman nilai-nilai moral, pemberian keteladanan, serta pembinaan generasi muda agar mampu bersikap mandiri dengan cara membimbing mereka dalam mengambil keputusan moral secara bertanggung jawab dan mengembangkan keterampilan hidup lainnya. Oleh sebab itu, penerapan budaya religius di sekolah atau madrasah dapat dipahami sebagai upaya strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kepribadian peserta didik.

Menumbuhkan budaya karakter religius tidak hanya sebatas menciptakan suasana yang tampak religius. Suasana religius sendiri merupakan kondisi lingkungan yang dipenuhi dengan nuansa keagamaan, misalnya melalui penerapan absensi salat dhuhur berjamaah, pembiasaan membaca doa dan surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai, serta berbagai kegiatan lain yang dirancang untuk

menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. (Alwahidi et al. 2021)

Meskipun berbagai upaya pembentukan karakter dilakukan, namun pada kenyataannya masih terdapat sebagian siswa kelas VIII belum sepenuhnya menunjukkan karakter religius yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, taat terhadap nilai-nilai agama, dan konsisten dalam menerapkan budaya religius di lingkungan sekolah, maka dari itu dibutuhkan upaya lebih serius dari kepala sekolah dalam mengimplementasikan budaya religius untuk pembentukan karakter peserta didiknya. Maka penulis tertarik dan berkeinginan untuk mengetahui lebih lanjut dengan melakukan penelitian ilmiah yang berjudul **“Implementasi Budaya Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di SMPN 6 Padang Panjang”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan tersebut dapat diidentifikasi bahwa masalah penelitian yang berhubungan dengan implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 6 Padang Panjang adalah:

1. Belum konsistennya perilaku santun siswa. Sebagian siswa kelas VIII belum terbiasa menerapkan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dan nilai keagamaan secara konsisten, terutama di luar jam sekolah.
2. Kegiatan keagamaan masih sebatas rutinitas. Pelaksanaan ibadah seperti salat Dhuha, tadarus, dan muhadharah sudah berjalan rapi, namun sebagian siswa masih menjalankannya sekadar menggugurkan kewajiban, belum dihayati sepenuh hati.

3. Belum adanya penilai keberhasilan jangka panjang. Sekolah belum memiliki cara evaluasi yang menyeluruh untuk melihat apakah program keagamaan yang dilakukan benar-benar berhasil mengubah akhlak dan karakter siswa dalam jangka panjang.
4. Keterbatasan pengawasan dari pihak sekolah. Pihak sekolah dan guru menghadapi keterbatasan waktu dalam mengawasi serta membina karakter siswa ketika mereka sudah berada di luar lingkungan sekolah atau di rumah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah pada Implementasi sistematis budaya religius dan penguatan keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa kelas VIII di SMPN 6 Padang Panjang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan yaitu:

1. Bagaimana perencanaan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 6 Padang Panjang?
2. Bagaimana pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa SMPN 6 Padang Panjang?
3. Bagaimana evaluasi dari pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa SMPN 6 Padang Panjang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam hal melakukan kegiatan, dan dalam hal ini adalah kegiatan penelitian. Beranjak dari fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di SMPN 6 Padang Panjang
2. Mendeskripsikan pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa SMPN 6 Padang Panjang
3. Mendeskripsikan evaluasi dari pelaksanaan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa SMPN 6 Padang Panjang

F. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya suatu penelitian akan lebih berguna apabila dapat dipergunakan oleh semua pihak. Manfaat penelitian harus realistis. Maka dari itu, penelitian ini sangat diharapkan bisa memberikan manfaat wawasan pengetahuan bagi pembaca.

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi teori bagi pengembangan keilmuan dan menambah pengetahuan dalam bidang

pendidikan Islam, khususnya untuk penerapan budaya religius serta meningkatkan pengembangan karakter siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat yang didapat akan menambah suatu pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah di alami sehingga nantinya menjadi bekal untuk dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, terlebih lagi mengenai ilmu agama ketika terjun ke lembaga formal. Serta menjadi salah satu syarat untuk memenuhi tugas proposal yang selanjutnya dapat dibuat acuan dalam penyusunan skripsi untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

b. Bagi SMP Negeri 6 Padang Panjang

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif atau solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang berhubungan dengan karakter siswa, dan dapat dijadikan acuan bagi guru-guru, kepala sekolah dalam mengembangkan karakter siswa melalui budaya religius.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan pustaka keilmuan di lingkungan kampus.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan wawasan informasi baru bagi pembaca sehingga dapat mendorong untuk dapat dilakukan kajian dan penelitian lanjut mengenai implementasi budaya religius dalam pembantu



UIN IMAM BONJOL
PADANG